

P-ISSN 2355-0X0X  
E-ISSN 2502-0X0X  
**Jurnal Ilmiah Mahasiswa**  
Volume 2, Nomor 2, Juli 2021



## **Analisis Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh.**

**Sarah<sup>(1)</sup> Ayi Teiri Nurtiani, M. Pd <sup>(2)</sup> Fitriati, M. Ed <sup>(3)</sup>**

<sup>(1,2,3)</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

### **ABSTRAK**

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keteraturan dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Save The Kids. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsikan. Subjek penelitian ini adalah TK B2, sebanyak 10 anak peserta didik dan 10 orang tua murid. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan observasi. Dengan berbagai pertimbangan subjek di ambil sebanyak 2 orang tua yang terindikasi melakukan pola asuh otoriter dan observasi perkembangan sosial emosional anak terindikasi hanya 2 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dari 2 orang tua yang memiliki gaya yang otoriter, yaitu responden 09 dengan nilai persentase 54% dan responden 10 dengan nilai peresentase 63%. Sedangkan mengenai perkembangan sosial emosional anak diperoleh hasil dengan nilai total:  $1,2+0,8=2F$  dan nilai rata-rata:  $12+8=20\%$ . Dan terdapat di perkembangan sosial emosional anak ada 2 orang anak. Hasil penelitian ini ada keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Save The Kids Banda Aceh memberikan dampak negatif dan positif bagi anak.

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional Anak.

## Abstract

Authoritarian parenting is a form of parenting that emphasizes parental supervision so that children are submissive and obedient. Children who come from families that apply regularity and strict supervision do not show that they tend to be unhappy, aloof, and have difficulty trusting others. The purpose of this study was to describe the relationship between authoritarian parenting patterns on the socio-emotional development of B2 group children in Save The Kids Kindergarten. This study uses a qualitative approach with the type of research described. The subject of this research is Kindergarten B2, as many as 10 students and 10 students' parents. Collecting data using questionnaires and observation techniques. With various considerations the subject is taken as many as 2 parents who are indicated to carry out authoritarian parenting and observation of children's social emotional development indicated only 2 children. Data collection techniques in this study were questionnaires and observations. The results showed that there were 2 parents who had an authoritarian style, namely respondent 09 with a percentage value of 54% and respondent 10 with a percentage value of 63%. Meanwhile, regarding the social emotional development of children, the results obtained with a total value of:  $1,2+0,8=2F$  and an average value:  $12+8=20\%$ . And there are 2 children in the social emotional development of children. The results of this study show that there is a relationship between the authoritarian parenting pattern of parents on the socio-emotional development of children in group B2 at Save The Kids Kindergarten Banda Aceh, which has a negative and positive impact on children.

Keywords: Authoritarian Parenting Patterns, Children's Social Emotional Development.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun. PAUD terbagi dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal. Paud pada jalur formal terdiri dari TK/RA sederajat, PAUD pada jalur non formal terdiri dari kelompok bermain dan TPA sederajat, Paud pada jalur informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga di rumah maupun di masyarakat.

Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. Pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (11) dan ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maka dari itu orang tua sangat menentukan akan menjadi apakah anaknya kelak, karena karakter anak dibentuk oleh orangtuanya masing-masing. Menurut (Susanti, Hayati. F. 2018:112).

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Rabiatul Adawiah, 2017: 34).

Pola asuh orang tua yaitu cara-cara berinteraksi dengan anak-anak dan cara-cara mendisiplinkan anak. Ada tiga macam pola asuh orangtua, yaitu: 1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. 2) Otoriter mengontrol interaksi orang tua dengan anak, anak diharapkan matang dan mengerjakan apa yang dikatakan orangtua; 3) Permisif orangtua tidak memiliki banyak aturan atau konsekuensi untuk anak dan tidak banyak mengharapkan perilaku matang (Murniati, Nurtiani, 2018: 16).

Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Menurut (Susanti, Hayati. F. 2018:112).

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. (Yuliyanti bun, dkk 2020 :129).

Pola asuh otoriter pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. (Popy Puspita Sari&dkk, 2020: 158). Berdasarkan pendapat itu dibutuhkan pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak pada waktu awal sekolah karena sebelum memasuki lingkungan sekolah anak hanya mengenal lingkungan keluarga oleh sebab itu saat anak memasuki lingkungan sekolah dibutuhkan upaya pengembangan kemampuan sosial emosional agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Ayi Teiri&Miftahul Rahma, 2020: 12).

Email: [srah7001@gmail.com](mailto:srah7001@gmail.com)

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol. 1, No. 1, Juli 2021

## ***KAJIAN PUSTAKA***

### **2.1.Hakikat anak usia dini**

Menurut NAECY, anak usia dini adalah anak yang rentang pada usia 0-8 tahun. Karakteristik anak pada anak usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa (Agusniatih andi, dkk 2019:11). Dewantara (2013: 282) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan di mana anak belum belajar menggunakan pikirannya melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya. Sedangkan menurut yuliani dalam pengembangan pembelajaran PAUD pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augustus, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

### **2.2.Hakikat pendidikan anak usia dini**

Lembaga PAUD, pada umumnya di dirikan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota): keluarga (orang perseorangan) atau kelompok orang (organisasi sosial kemasyarakatan), pemerintah desa; dan badan hukum (yayasan) sebagaimana diatur dalam pasal 2 permendikbud No. 84/2014. hendaknya dilakukan secara holistik integratif. Dalam operasionalnya, ditjen PAUD telah melakukan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru. Melalui program PAUD-HI, diharapkan mampu mengoptimalkan kecerdasan anak sesuai tahap tumbuh kembang anak, di samping memberikan kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut, bermutu, merata dan berkeadilan. Dalam penyelenggaraan (1) pemahaman pemenuhan gizi seimbang perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak; (2) stimulasi psiko sosial dalam PAUD, agar kelak mampu menjadi anak yang adaptatif terhadap lingkungan sekitar; (3) pengasuhan yang terbaik; (4) perlindungan dan orang tua harus mendapatkan pemahaman pentingnya menghindari tekanan dalam bentuk verbal atau fisik dalam pola asuh; dan (5) akses bermain yang edukatif dan menyenangkan (Subijanto,2016: 4).

Lembaga pendidikan anak usia dini yang dikatakan sebagai tahap pelaksanaan pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang sudah ditetapkan melalui kerja sama dengan orang lain dan dengan sumber daya manusia yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan itu dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan.

Dalam merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan, setidaknya-tidaknya ada tiga pihak yang memiliki peran masing-masing yang sangat penting untuk keberhasilan program lembaga yang telah direncanakan. Ketiga pihak tersebut antara lain: kepala sekolah, guru, dan staf sekolah yang lain, serta orang tua siswa atau masyarakat yang direpresentasikan sebagai komite sekolah.

#### 1. Peran kepala sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perencana, kepala sekolah mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh lembaga dan mengidentifikasi dan merumuskan cara-cara (metode) untuk mencapai hasil yang diharapkan.

#### 2. Peran guru dan staf sekolah

Peran guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran kepala sekolah, hanya lingkungannya yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar, setiap guru memahami visi dan misi lembaga, merencanakan proses pembelajaran, menerapkan kepemimpinan yang demokratis, memberdayakan murid dengan mengambil hubungan yang baik dengan para guru lain, dengan murid dengan kepala sekolah dan orang tua.

#### 3. Peran orang tua siswa dan masyarakat

Peran orang tua siswa (rumah) dan masyarakat (lingkungan) sudah lama dikenal sebagai pusat-pusat pendidikan yang penting di dalam mengembangkan potensi anak. Dalam memandang kesiapan anak untuk bersekolah, secara formal pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan pada tingkat usia dini (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) merupakan lembaga yang mengembangkan kesiapan untuk bersekolah.

## **2.3.Pola Asuh Orang Tua**

### **2.3.1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Pola asuh yang di tanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. (Rabiatul adawiah, 2017: 34). Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik, jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pada perkembangan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. (Yeza Piti Tola, 2018: 2)

Pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. program-program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi beragam kebutuhan. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

## **2.4. Pola Asuh Otoriter**

### **2.4. 1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau control yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Hal tersebut dikuatkan oleh bumrind (dalam santrock 2002:257-258).

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "lakukan dengan caraku atau tak usah," orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. (John W. Santrock, 2007: 165).

## **2.5. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

### **2.5.1. Pengertian Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial ialah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkerjasama. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan anak. (Reski Yulina Widiastuti, 2015: 77).



Perkembangan sosial anak-anak merupakan satu proses perkembangan yang dapat membantu anak-anak berinteraksi dengan orang lain mengikut cara yang dapat diterima oleh suatu masyarakat serta budaya. Singkatnya perkembangan sosial melibatkan proses sosialisasi yang membantu anak-anak mempelajari tingkah laku sosial atau melakukan penyesuaian sosial dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat melalui beberapa aspek sosialisasi yang penting seperti proses peniruan dan identifikasi, aktivitas bermain, perkembangan kognitif, sosial, persahabatan dan hubungan dengan teman sebaya. (Fitriah hayati & Norsin mamat,2014: 21).

### **2.5.2. Perkembangan Emosional**

Pengertian perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Menurut W.T Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan perkembangan sosial emosional. (Popy puspita sari & dkk, 2020: 162)

## **2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Pembahasan mengenai permasalahan keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap sosial emosional anak, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu dibahas berbagai permasalahan di berbagai daerah yang terkait dengan pola asuh otoriter orang tua terhadap sosial emosional anak Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang membahas tentang Bagaimana keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

1. Penelitian Berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh” oleh Susanti. Hayati. F yang dilakukan pada tahun 2018. Hasil penelitian adalah bahwa ada pola asuh orang tua. Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (11) dan ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Email: [srah7001@gmail.com](mailto:srah7001@gmail.com)

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol. 1, No. 1, Juli 2021

2. Penelitian berjudul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak” oleh Yuliyanti Bun Dkk yang dilakukan pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau control yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak di berikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. (Yuliyanti bun, dkk 2020:31)

3. Penelitian berjudul ”Profil Keluarga Keluarga Bercerai Dan pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak:” oleh Fitri hayati yang dilakukan pada tahun 2016. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak kecerdasan emosi adalah prasyarat untuk memperoleh kecerdasan intelektual, ini bermakna bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik jika bagian otak rusak akibat kecacatan emosi. mengaitkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kecerdasan sosial anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih yakin dan percaya diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, anak memerlukan perkembangan emosi yang baik sebagai persiapan untuk belajar karena perkembangan emosi dan sosial mengiringi perkembangan kognitif kanak-kanak.(Fitiriah hayati, 2016: 6).

### **3.6 Kerangka berfikir**

Dalam penelitian ini dikembangkanlah konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep dahulu. Analisis keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK save the kids tidak dapat ditinggalkan begitu saja, berbagai permasalahan negatif yang melatar belakangi masalah tersebut terjadi di dalam sebuah keluarga. Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi sebuah kebanggaan orang tua tersendiri. Orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak. Perkembangan anak dimulai dari masa bayi hingga masa remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga tentu saja orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, dan tata karma dalam berperilaku, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas.

Email: [srah7001@gmail.com](mailto:srah7001@gmail.com)

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol. 1, No. 1, Juli 2021

## ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan untuk Analisis keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Save The Kids Banda Aceh. Maka dengan sendirinya penganalisis data ini lebih fokuskan pada penelitian observasi dan angket.

Penelitian ini dilakukan di TK Save The Kids Banda Aceh, yang beralamat di JL. Terminal Lama No. 16, Lamteumen Timur Banda Aceh. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini kepada orang tua murid yang berjumlah 10 orang tua dan observasi anak di kelas B2 sebanyak 10 orang anak.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam sugiono, 2018: 131) menyatakan Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data Sugiyono, (2018:131).

Sedangkan untuk analisis dan hasil angket orang tua dan observasi anak peneliti menggunakan rumus statistic sederhana dengan perhitungan persentase yang disebut dengan distribusi frekuensi yang ditemukan  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

keterangan:

P = Angka persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah anak

100% = Bilangan tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Angket

Adapun hasil angket otoriter orang tua kelompok B2 di TK Seve The Kids Banda Aceh ialah dilakukan pada tanggal 21-22 April 2021 terhadap 10 orang tua peneliti memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Lembar Angket Pola Asuh Otoriter Orang Tua 1-10**

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Peresentase	Ke simpulan
1	01	s	ks	s	s	s	ks	ks	ks	ks	s	sts	45%	Tidak Otoriter
2	02	ks	ts	ts	sts	ts	sts	ss	sts	sts	ks	ts	9%	Tidak Otoriter
3	03	ks	ts	ks	ts	ts	ts	ss	s	sts	ks	ts	18%	Tidak Otoriter
4	04	ks	ks	s	ks	ks	ks	ks	ts	ts	s	ts	27%	Tidak Otoriter
5	05	ts	ts	s	sts	ts	ts	s	ts	ts	ts	ts	18%	Tidak Otoriter
6	06	ks	ts	ts	ts	ts	sts	ss	ts	sts	ts	ts	9%	Tidak Otoriter
7	07	ks	ks	ts	sts	sts	sts	s	ks	sts	ts	ts	9%	Tidak Otoriter
8	08	s	ks	ts	ks	ts	sts	ss	ks	sts	s	sts	27%	Tidak Otoriter
9	09	ss	ks	ss	ks	sts	s	ss	s	ts	ss	sts	54%	Otoriter
10	10	ks	s	s	s	ks	ss	s	ss	ks	s	ks	63%	Otoriter

Keterangan:

- ST : Sangat Setuju
- S : Setuju
- KS : Kurang Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Note:

Orang tua di katakan otoriter jika peresentase sangat setuju dan setuju  $\geq 50\%$ .

Berasakan tabel diatas diperoleh 2 orang tua yang katagori orang tua otoriter yaitu responden 09 (orang tua dari KHZ) dan responden 10 (orang tua dari FA). Kedua anak dari orang tua tersebut kemudian di observasi, hasil observasi adalah mencari kemampuan sosial emosional anak.

Email: [srah7001@gmail.com](mailto:srah7001@gmail.com)

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol. 1, No. 1, Juli 2021

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. (Yuliyanti bun, dkk 2020:31).

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan jumlah mengenai pola asuh otoriter orang tua anak kelompok B2 di TK Save The Kids Banda Aceh diperoleh hanya 2 orang tua yang memiliki gaya yaitu responden 09 dengan nilai persentase 54% dan responden 10 dengan nilai peresentase 63%. Dari hasil tersebut penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh otoriter orang tua yang lebih cenderung memaksa anak dan tidak memberikan kebebasan kepada anak memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua anak melampiaskan perasan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya dan sebaliknya.

### *Hasil Observasi Anak*

Adapun hasil observasi mengenai perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 di TK Seve The Kids Banda Aceh ialah dilakukan pada tanggal 21-22 April 2021 terhadap responden 09 dan responden 10 memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Sosial Emosional Dari 2 Anak**

No	Indikator penilaian anak	Skor							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat bermain dengan anak lain dilingkungannya	0	0	2	20	0	0	0	0
2	Anak dapat bermain dengan teman sebayanya	0	0	1	10	1	10	0	0
3	Anak dapat merasakan perasaan teman yang sedang sedih dan dapat meresponnya	0	0	2	20	0	0	0	0
4	Anak dapat merasakan perasaan senang dan peduli terhadap temannya	0	0	1	10	1	10	0	0
5	Anak mau berbagi makanan dengan temannya	0	0	1	10	1	10	0	0
6	Anak mau berbagimainan dengan temanya	0	0	1	10	1	10	0	0
7	Anak dapat melakukan kerjasama dengan kelompok pada saat melakukan kegiatan bermain	0	0	1	10	1	10	0	0
8	Anak dapat berkerjasama dengan temannyapada saat bermain	0	0	2	20	0	0	0	0
9	Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung	0	0	1	10	1	10	0	0
10	Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat melakukan permainan	0	0	2	20	0	0	0	0

11	Anak dapat melakukan kekompakan yang membuat permainan menjadi berhasil	0	0	0	0	2	20	0	0
12	Anak dapat melakukan konsentrasi dan kerjasama dengan kelompok sehingga permainan menjadi berhasil	0	0	1	10	1	10	0	0
13	Anak dapat melakukan perintah dari guru sampai selesai	0	0	1	10	1	10	0	0
14	Anak dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai selesai	0	0	0	0	2	20	0	0
15	Anak dapat merapikan kembali buku gambar, pensil, penghapus ketempat semula	0	0	2	20	0	0	0	0
16	Anak dapat merapikan kembali mainan ketempat semula	0	0	2	20	0	0	0	0
17	Anak dapat menaati peraturan kelas	0	0	1	10	1	10	0	0
18	Anak dapat menaati kegiatan di dalam kelas	0	0	1	10	1	10	0	0
19	Anak dapat bertanggung jawab atas perilakunya	0	0	1	10	1	10	0	0
20	Anak dapat bertanggung jawab atas sikapnya terhadap temannya	0	0	1	10	1	10	0	0
	<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>24</b>	<b>240</b>	<b>16</b>	<b>160</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1,2</b>	<b>12</b>	<b>0,8</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Dari hasil observasi di TK Save The Kids Banda Aceh di temukan anak dalam indikator ke 1. Anak dapat bermain dengan anak lain dilingkungannya 2 anak (20%) dalam katagori mulai berkembang, indikator ke 2. Anak dapat bermain dengan teman sebayanya 1 anak (10%) dalam katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 3. Anak dapat merasakan perasaan teman yang sedang sedih dan dapat meresponnya 2 anak (20%) katagori mulai berkembang.

Email: [srah7001@gmail.com](mailto:srah7001@gmail.com)

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol. 1, No. 1, Juli 2021

Indikator ke 4. Anak dapat merasakan perasaan senang dan peduli terhadap temannya 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 5. Anak mau berbagi makanan dengan temannya 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan, indikator ke 6. Anak mau berbagi mainan dengan temanya 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indicator ke 7. Anak dapat melakukan kerjasama dengan kelompok pada saat melakukan kegiatan bermain 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 8. Anak dapat berkerja sama dengan temannyapada saat bermain 2 anak (20%) katagori mulai berkembang, indikator ke 9. Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 10 Anak dapat membantu teman yang kesulitan pada saat melakukan permainan, 2 anak (20%) katagori mulai berkembang, indikator ke 11. Anak dapat melakukan kekompakan yang membuat permainan menjadi berhasil 2 anak (20%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 12. Anak dapat melakukan konsentrasi dan kerjasma dengan kelompok sehingga permainan menjadi berhasil, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, ke 13. Anak dapat melakukan perintah dari guru sampai selesai, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 14. Anak dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai selesai, 2 anak (20%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 15. Anak dapat merapikan kembali buku gambar, pensil, penghapus ketempat semula 2 anak (10%) katagori mulai berkembang, indikator ke 16. Anak dapat merapikan kembali mainan ketempat semula 2 anak (20%) katagori mulai berkembang, indicator ke 17. Anak dapat menaati peraturan kelas, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 18. Anak dapat mentaai kegiatan di dalam kelas, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, indikator ke 19. Anak dapat bertanggung jawab atas perilakunya, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan, dan indikator ke 20. Anak dapat bertanggung jawab atas sikapnya terhadap temannya, 1 anak (10%) katagori mulai berkembang, 1 anak (10%) katagori berkembang sesuai harapan.



Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak kecerdasan emosi adalah prasyarat untuk memperoleh kecerdasan intelektual, ini bermakna bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik jika bagian otak rusak akibat kecacatan emosi. mengaitkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kecerdasan sosial anak. emosi yang stabil menjadikan anak lebih yakin dan percaya diri dalam interaksi sosial. oleh karena itu, anak memerlukan perkembangan emosi yang baik sebagai persiapan untuk belajar karena perkembangan emosi dan sosial mengiringi perkembangan kognitif kanak-kanak (fitiriah hayati, 2016: 6).

Peserta didik yang memiliki perkembangan sosial emosional, anak sudah mulai mampu tetapi perlu bantuan orang lain, anak sangat mampu mengerjakan tugasnya sendiri, perkembangan sosial emosional anak sangat diperlukan dalam kepercayaan diri anak dan berinteraksi sosial dengan baik.

Menurut permendikbud no 137 karterlistik sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

1. Kesadaran diri.
2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.
3. Perilaku prososial.

Pola asuh perkembangan sosial emosional anak diketahui dari jumlah sampel sebanyak 2 anak mengenai perkembangan sosial emosional anak KELOMPOK B2 di TK Save The Kids Banda Aceh diperoleh dari hasil anak terdapat dengan nilai total:  $1,2+0,8= 2F$  dan nilai rata-rata:  $12+8 =20\%$ .

Keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B2 Di TK Save The Kids ada keterkaitan terhadap pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dan memberikan dampak positif pada perilaku anak jika aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan seperti sholat, anak akan rajin beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua Pola asuh otoriter juga berdampak negatif jika orang tua terlalu menekan anak sehingga menjadi keras kepala, susah diatur, serta tidak taat kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya.

## ***KESIMPULAN DAN SARAN***

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat adanya keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, mengenai pola asuh otoriter diperoleh 2 orang tua yang memiliki gaya yang otoriter, yaitu responden 09 dengan nilai persentase 54% dan responden 10 dengan nilai persentase 63%. orang tua memiliki pola asuh yang otoriter dari hasil tersebut dalam penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh otoriter orang tua yang lebih cenderung memaksa anak dan tidak memberikan kebebasan kepada anaknya. Sedangkan jumlah sampel hasil observasi 2 anak diperoleh dari anak terdapat dengan nilai total:  $1,2+0,8= 2F$  dan nilai rata-rata:  $12+8 =20\%$ .

Dari hasil yang diperoleh maka semakin tinggi nilai persentase pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terhadap anak maka semakin kurang nilai perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut menunjukkan presentase analisis keterkaitan pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak selebihnya disebabkan oleh faktor lain.

Pola asuh otoriter orang tua yang baik lebih cenderung memaksa anak dan tidak memberikan kebebasan kepada anaknya. Peserta didik yang memiliki perkembangan sosial emosional, anak sudah mulai mampu tetapi perlu bantuan orang lain, anak sangat mampu mengerjakan tugasnya sendiri, perkembangan sosial emosional anak sangat diperlukan dalam kepercayaan diri anak dan berinteraksi sosial dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayi Teiri Nurtiani&Miftahul Rahma, jurnal buah hati: *Efektivitas Penerapan Metode Proyek Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh*. (vol. 7, no. 1 maret 2020).
- Andriarto Kapu Enda, Jurnal Pendidikan Agama Kristen: *Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Dikeluarga Di Gks Kembajawa*. (vol.1 2017).
- Cut Fazlil Hanum, fakulti pendidikan dan pembangunan manusia: *Dampak Ibu Berkerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Lingkungan Belajar Kanak-Kanak Umur 5 Tahun*. (vol 11 no. 2 oktober 2015).
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. *Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan Rev.ed*. Yogyakarta : UTS-Prees.
- Fitriah Hayati, Nordin Mamat. Jurnal buah hati: *Pengasuhan Dan Peran Orang Tua (Prenting) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Banda Aceh*. (Vo 1, no. 1 september 2014).
- Fitriah hayati, fakulti pendidikan dan pembangunan manusia: *Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. (vol 111 no. 2 oktober 2016).
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Murniati, C. & Nurtiani, Ayi Teiri. 2019. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. jurnal buah hati, (vol. 5, no. 1, maret 2018)
- Nikawati, Skripsi: *Hubungan Perhatian Dan Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Kerativitas Belajar Peserta Didik Di MTS Muhammadiyah Julubori Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*, (2018).
- Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Papy Puspita Sari&Dkk. Jurnal paud agapedia: *Pola Asuh Orng Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* . (vol. 4 no. 1 juli 2020).
- Puspita Sari & Chintia Wahyuni, Jurnal Pendidikan Dan Konseling: *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak*. (Vol.2.No.2. 2020)
- Rabiatul Adawiah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak* (vol. 7, no. 1, mei 2017)

- Susanti, Y, Hayati, F. Jurnal buah hati: *Analisis Pola Asuh Orang Tua* (vol. 5, no. 2, September 2018)
- Susanti, Y, Hayati, F. Jurnal buah hati: *Analisis Pola Asuh Orang Tua* (vol. 5, no. 2, September 2018)
- Siti Muamariah, skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara* 2018.
- Subijanto. Jurnal Ilmiah Visi PPTK Paud In: *Lembaga Paud Di Lingkungan Perumahan Untuk Penyebaran Akses Dan Peningkatan Kualitas Pendidik.* (vol. 11, no.1, juni 2016)
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung. Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung Alfabeta
- Santrock, J. W. 2002 *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edidi Ke Lima. The. Juda Dumanik Dan Achmad Chusairi. Jakata: Erlangg Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua.* Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Saparidaz, Tesis: *Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Tangga Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, 2020.
- Syahrul Ismet & Lisda Yuni Mardiah. *Jurnal Of Childhood Education: Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak.* (vol.5. No. 1 2020).
- Siti Mumanah, Skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Badar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.* (2018).
- Yeza Piti Tola. Jurnal buah hati: *Perilaku Agresif Anak Usia Dini Lahat Dari Pola Asuh Orang Tua.* (vol. 5, no.1, maret 2018)
- Yuliyanti Bun, Dkk. 2020. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak* (Vol.3, No. Oktober 2020)
- Yusuf Syamsu. Ln. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Yusriah & Suteja, Jurnal pendidikan anak: *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (vol. 3 No. 1, Februari 2017).